

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA
REMAJA DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016**

Ike Ate Yuviska⁽¹⁾, Sri Dewi Wulandari⁽²⁾

ABSTRAK

Presurvei terhadap 10 orang siswa kelas XI di SMA N 14 Bandar Lampung, 4 orang (40%) mengetahui apa itu hubungan seksual (intercourse) pranikah, 6 Orang (60%) belum mengetahui apa itu hubungan seksual. Tujuan Penelitian untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seks pada siswa kelas XI SMA N 14 Bandar Lampung tahun 2016. Dengan subjek penelitian subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 14 Bandar Lampung tahun 2016 dan Objek penelitian pengetahuan, sikap dan pengawasan orang tua terhadap perilaku seks pada remaja.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian *cross sectional* dengan populasi 62 siswa kelas XI SMA N 14 Bandar Lampung tahun 2016. Lokasi penelitian ini di SMA N 14 Bandar Lampung dan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik total populasi sampling. Sampel adalah seluruh siswa kelas XI yaitu 62 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, alat ukur berupa kuisioner, dan analisa data ini adalah bivariat.

Hasil univariat diperoleh bahwa sebagian besar responden pengetahuannya kurang baik yaitu 38 (61,3%), sebagian besar sikap responden tentang perilaku seks negatif sebanyak 34 (54,8%), sebagian besar responden persepsi pengawasan orang tua negatif yaitu 39 (62,9%), perilaku seks remaja sebagian besar beresiko yaitu 35 (56,5%). Hasil bivariat P-Value (0,033 < 0,05) ada hubungan pengetahuan dengan perilaku, P-Value (0,006 < 0,05) ada hubungan sikap dengan perilaku, P-Value (0,017 < 0,05) ada hubungan pengawasan orangtua dengan perilaku seks siswa kelas XI SMA N 14 Bandar Lampung tahun 2016. Saran bagi siswa-siswi, bagi tempat penelitian, bagi peneliti selanjutnya, bagi institusi pendidikan.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap dan pengawasan orang tua, perilaku seks, remaja.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 adalah 213.375.287, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong pemuda adalah 42.316.900 atau 19,82% dari seluruh penduduk Indonesia. Batasan Remaja menurut Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) mengenai pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun⁽¹⁾.

Survei oleh WHO tentang pendidikan seksual membuktikan, pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual (*intercourse*) pranikah, yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seksual (*intercourse*) pranikah. Beberapa akibat yang tentunya memprihatinkan ialah terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya, perceraian pasangan keluarga muda, atau terjangkitnya penyakit menular seksual, HIV yang kini sudah mendekam di tubuh ratusan

orang di Indonesia⁽²⁾.

Dalam buku pernikahan dini, Delima Generasi Extravagansa, hampir 80% remaja melakukan hubungan seksual (*intercourse*) diluar nikah dengan pacarnya dalam jangka kurang dari satu tahun. Kasus KTD (kehamilan tidak diinginkan) yang terjadi 30% pada remaja.⁽³⁾

Informasi mengenai seksual dicoba untuk dipenuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku- buku tentang seksual atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksual (*intercourse*). Oleh karena itu, hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga akhirnya remaja menginterpretasikan kurang tepat, akibat dari kekurang pahaman remaja terhadap masalah seputar seksual⁽⁴⁾.

1) Dosen Prodi Kebidanan Universitas Malahayati Bandar Lampung

2) Prodi Kebidanan Universitas Malahayati Bandar Lampung

Prilaku permisif dan berani pada remaja melakukan hubungan seksual mengakibatkan kecenderungan re melakukan hubungan sek (*intercourse*) pranikah, dan tidak menutup kemungkinan terjadi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), pernikahan dini, aborsi tidak aman, perdarahan, kematian, terkena penyakit infeksi saluran reproduksi (ISR), gangguan fungsi seksual, PMS dan HIV/AIDS⁽⁵⁾.

Sedangkan isu sosial yang terjadi di masyarakat akibat Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) berdampak negatif seperti dicampakkan dari lingkungan dan sekolah, cenderung menyalahkan korban (perempuan). Bahkan hampir bisa dipastikan berdampak pada masa depan siswi yang mengalami kasus ini akan hancur karena harus berhenti dari sekolah atau dikeluarkan⁽⁶⁾.

Di Indonesia berdasarkan prilaku permisif dan berani pada remaja tersebut berakibat jumlah kasus kehamilan pranikah meningkat dari tahun ke tahun mencapai 2,3 juta dan 30% diantaranya dilakukan oleh remaja. Pada tahun 2002-2004 kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) mengalami peningkatan 100% pada anak-anak usia SMP sampai mahasiswa (usia 10-21 tahun)⁽⁶⁾.

Survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2008 terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia belum lama ini, menyatakan bahwa 62,7 persen remaja Indonesia pernah ML (Making Love) pranikah alias berzina. Dari Hasil penelitian yang juga dilakukan salah satu lembaga survei pada tahun 2008 menunjukkan, 63% remaja Indonesia usia SMP dan SMA, telah melakukan hubungan seks pranikah. Banyak kasus seks pranikah yang terjadi dikalangan remaja dan pelajar Indonesia⁽⁵⁾.

Hasil Survey BKKBN bekerjasama dengan LD-FEUI pada tahun 2009 terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15 - 24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung) terpapar data sebanyak 46,2% remaja beranggapan bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks.. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki- laki (49,7%) dibandingkan pada

remaja putri (42,3%)⁽⁷⁾.

Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual⁽⁴⁾.

Dari hasil presurvey singkat penulis tanggal 19 Febuari 2016 terhadap 10 orang siswa kelas XI di SMA N 14 Bandar Lampung, 4 orang (40%) mengetahui apa itu hubungan seksual (*intercourse*) pranikah, 6 Orang (60%) belum mengetahui apa itu hubungan seksual (*intercourse*) pranikah, Serta yang pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pranikah sebanyak 1 orang (10%), dan dari persentase tersebut berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 orang (60%) sisanya adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (40%). Sedangkan sumber informasi tentang seksual yaitu sebanyak 3 orang (30%) mendapatkan dari majalah, dan 7 orang (70%) mendapatkan sumber informasi seksual dari internet.

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku pada Remaja di SMA N 14 Bandar Lampung Tahun 2016”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 14 Bandar Lampung tahun 2016 sebanyak 62 siswa besar sampel 62 menggunakan total populasi. Alat pengumpulan data kuisisioner. Analisa data menggunakan unuvariat-bivariat dengan bantuan program komputer.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang perilaku seks sebagian besar pada kategori kurang baik sebesar 38 siswa (61,3%). Sikap remaja tentang perilaku seks sebagian besar pada kategori negatif sebanyak 34 siswa (54,8%). Pengawasan orang tua remaja sebagian besar pada kategori Negatif yaitu 39 siswa (62,9%).

Tabel 1
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung Tahun 2016

Variabel	Jumlah	Persentase (%)	Total (N)
Pengetahuan			
Baik	24	38.7	62
Kurang baik	38	61.3	
Sikap			
Positif	28	45.2	62
Negatif	34	54.8	
Pengawasan Orang Tua			
Positif	23	37,1	62
Negatif	39	62,9	

2. Analisis Bivariat

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun 2016

Pengetahuan	Perilaku Seks				P Value	OR
	Bersiko		Tidak Bersiko			
	N	%	N	%		
Kurang Baik	26	68,4	12	31,6	0,033	3,611
Baik	9	13,5	15	62,5		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 35 responden masuk kategori pengetahuan Kurang baik dengan perilaku seks beresiko sebanyak 26 responden (68,4%), sedangkan yang masuk kategori pengetahuan kurang baik dengan perilaku seks yang tidak beresiko sebanyak 12 responden (31,6%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan *P-value* = 0,033, sehingga *P-*

value < α (0,033 < 0,05) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 14 Bandar Lampung Tahun 2016. OR didapat 3,611 yang berarti remaja dengan pengetahuan kurang baik berpulang 3,6 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan baik.

Tabel 3
Hubungan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun 2016

Sikap	Perilaku Seks				P Value	OR
	Bersiko		Tidak Bersiko			
	N	%	N	%		
Negatif	25	73,5	9	26,5	0,006	5,000
Positif	10	35,7	18	64,3		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 34 responden masuk kategori sikap negatif dengan perilaku seks yang beresiko sebanyak 25 responden (73,5%), sedangkan yang masuk kategori sikap negatif dengan perilaku seks tidak beresiko sebanyak 9

responden (26,5%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan *P-value* = 0,006, sehingga *P-value* < α (0,006 < 0,05) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap remaja dengan perilaku seks remaja di

SMAN 14 Bandar Lampung Tahun 2016. OR didapat 5,000 yang berarti remaja dengan sikap negatif berpulang 5 kali lebih besar

berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan sikap yang positif.

Tabel 4
Hubungan pengawasan orang Tua dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun 2016

Pengawasan Orang Tua	Perilaku Seks				P Value	OR
	Bersiko		Tidak Bersiko			
	N	%	N	%		
Negatif	27	69,2	12	30,8	0,006	4,219
Positif	8	34,8	15	65,2		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 39 responden masuk kategori pengawasan orang tua negatif dengan perilaku seks beresiko 27 responden (69,2%), sedangkan yang masuk kategori pengawasan orang tua negatif dengan perilaku seks tidak beresiko sebanyak 12 responden (30,8%). Hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan *P-value* = 0,017, sehingga *P-value* < α (0,017 < 0,05) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengawasan orang tua remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 14 Bandar Lampung Tahun 2016. OR didapat 4,219 yang berarti remaja dengan pengawasan orang tua berpulang 4,2 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaj dengan pengawasan orang tua yang positif.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seks Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan *P-value* = 0,033, sehingga *P-value* < α (0,033 < 0,05) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 14 Bandar Lampung Tahun 2016. OR didapat 3,611 yang berarti remaja dengan pengetahuan kurang baik berpulang 3,6 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah⁽¹⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ririn Darmasih 2013 Berdasarkan hasil penelitian dari 59 responden dengan pengetahuan yang kurang baik dan perilaku berisiko terdapat 46 responden (78,0%) dan berperilaku tidak berisiko sebanyak 13 responden (22%), sedangkan dari 38 responden dengan kategori pengetahuan baik terdapat 6 responden (15,8%) yang berperilaku berisiko dan berperilaku tidak berisiko sebanyak 32 responden (84,2%). Hasil uji statistik $p = 0,000 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang pengetahuan remaja dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012⁽⁸⁾.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, sebagian besar responden memiliki perilaku seks yang beresiko. Menurut peneliti hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya dapat disebabkan karena pengetahuan siswa yang rendah tentang perilaku seks. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang seks maka perilaku seks yang munculpun akan semakin baik, sedangkan pengetahuan remaja yang kurang baik berpulang 3,6 kali lebih besar mempengaruhi remaja tersebut untuk berperilaku seks yang beresiko

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan *P-value* = 0,006, sehingga *P-value* < α (0,006 < 0,05) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 14 Bandar

Lampung Tahun 2016. OR didapat 5,000 yang berarti remaja dengan sikap negatif berpulang 5 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan sikap yang positif.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi. Lebih spesifik Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis⁽⁴⁾.

Attitude diartikan sebagai sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai objek tadi⁽⁴⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatma (2011) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMP N 2 Yogyakarta tahun 2011, dari 81 orang, sikap responden paling banyak adalah negatif 44 orang (55,7%), dari 44 orang dengan positif berjumlah 41 orang (44,3%). Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$). Yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku seksual remaja.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, sebagian besar responden memiliki perilaku seks yang beresiko. Menurut peneliti hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya dapat disebabkan karena sikap negatif tentang seks yang ada pada remaja berpulang 5 kali lebih besar terhadap perilaku seks beresiko pada remaja.

3. Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan $P\text{-value} = 0,017$, sehingga $P\text{-value} < \alpha$ ($0,017 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengawasan orang tua remaja dengan perilaku seks remaja di SMAN 14 Bandar Lampung Tahun 2016. OR didapat 4,219 yang berarti remaja dengan pengawasan orang tua berpulang 4,2 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan pengawasan orang tua yang positif.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan informasi dan

bimbingan tentang seksualitas kepada anak/remajanya. Orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi kecil, kecilnya peranan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi serta masih menganggap tabu membicarakan tentang seksualitas. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang seksualitas, remaja lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks pranikah⁽¹⁰⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reza (2012) tentang hubungan pengawasan orang tua dengan perilaku seks di SMA Karya Bhakti Kebumen, Jawa tengah tahun 2012 dari 114 orang terdapat faktor pengawasan orang tua negatif dengan perilaku seks beresiko sebanyak 77 orang (67,5%), Selain itu ada sebanyak 37 orang (32,5%) masuk kategori pengawasan orang tua positif dengan perilaku seks tidak beresiko. Hasil *chi-square*, $P\text{-value} = 0,003$, sehingga $P\text{-value} < \alpha$ ($0,003 < 0,05$) Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengawasan orang tua remaja dengan perilaku seks remaja SMA Karya Bhakti Kebumen, Jawa tengah tahun 2012.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, sebagian besar responden memiliki perilaku seks yang beresiko. Menurut peneliti hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya dapat disebabkan karena pengawasan orang tua yang rendah akan mempengaruhi terjadinya perilaku seksual beresiko 4,2 kali lebih besar pada remaja dibandingkan pengawasan orang tua yang tinggi. Orang tua dapat membangun hubungan dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Pengetahuan yang baik didukung oleh tingkat pengetahuan orang tua yang baik dalam memberikan informasi tentang seks.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan remaja di SMA N 14 Bandar Lampung Tahun 2016 tentang perilaku seks sebagian besar pada kategori kurang baik sebesar 38 siswa (61,3%) dan kategori baik 24 siswa (38,7%).

2. Sikap remaja di SMA N 14 Bandar Lampung Tahun 2016 tentang perilaku seks sebagian besar pada kategori negatif sebanyak 34 siswa (54,8%), dan yang kategori positif yaitu 28 siswa (45,2%).
3. Pengawasan orang tua remaja di SMA N 14 Bandar Lampung Tahun 2016 tentang perilaku seks remaja sebagian besar pada kategori negatif yaitu 39 siswa (62,9%), dan yang kategori positif sebanyak 23 siswa (37,1%).
4. Ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku Seks pada remaja di SMA N 14 Bandar Lampung Tahun 2016, hasil $P\text{-value} < \alpha$ ($0,033 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan OR didapat 3,611 yang berarti remaja dengan pengetahuan kurang baik berpulang 3,6 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan baik.
5. Ada hubungan secara signifikan antara sikap terhadap perilaku Seks pada remaja di SMA N14 Bandar Lampung Tahun 2016, hasil $P\text{-value} < \alpha$ ($0,006 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan OR didapat 5,000 yang berarti remaja dengan sikap negatif berpulang 5 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan sikap yang positif.
6. Ada hubungan secara signifikan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku seks pada remaja di SMA N 14 Bandar Lampung Tahun 2016, hasil $P\text{-value} < \alpha$ ($0,017 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan OR didapat 4,219 yang berarti remaja dengan pengawasan orang tua berpulang 4,2 kali lebih besar berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja dengan pengawasan orang tua yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Notoatmodjo, Soekidjo.2010.*Promosi Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta
2. Hady. 2009. *Pendidikan Seks Preventif Perilaku Seksual Pranikah*. Diakses 22 febuari2016.
3. Budiman.2013. *Pengetahuan dan sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta
4. Kusmiran. E. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta :Salemba Medika
5. Lestari, Titik.2015. *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
6. Hady.2009. *Pendidikan Seks, Upaya Preventif Prilaku Seksual Pra Nikah*. Diakse 22 Februari 2016
7. BKKBN,2009.*Permasalahan kesehatan reproduksi remaja*. Diakses 20 febuari 2016
8. Ririn Darmasih(2013), Hubungan pengetahuan tentang pengetahuan remaja dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012.
9. Fatma (2011) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMP N 2 Yogyakarta tahun 2011 Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R. 2002. *Psikologi*
10. Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta
11. Reza (2012) .*tentang hubungan pengawasan orang tua dengan perilaku seks di SMA Karya Bhakti Kebumen, Jawa tengah tahun 2012*.